

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sepak bola Bumiputera di Hindia Belanda tidak terlepas dari sosok Soeratin Sosrosoegondo. Dia merupakan salah satu pendiri dari Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) dan juga merupakan ketua PSSI pertama yang menjabat selama 2 periode dari tahun 1928-1940. Pendirian PSSI ini menjadi sebuah pencapaian besar bagi kalangan pemuda Bumiputera khususnya di bidang sepak bola, dengan adanya PSSI para pemuda di Hindia Belanda memiliki wadah untuk berkumpul dan perkumpulan-perkumpulan sepak bola yang ada pada saat itu dapat Bersatu dalam satu naungan.

Soeratin Sosrosoegondo merupakan seorang insinyur di bidang konstruksi kelahiran Yogyakarta pada 17 September 1898. Soeratin bersekolah di KWS (*Koningin Wilhelmina School*) di Jakarta kemudian pada tahun 1920 beliau meneruskan pendidikannya di Sekolah Tinggi Teknik di Hecklunberg Jerman dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 1927 dan kembali ke Tanah Air pada tahun 1928. Bersamaan dengan pulanginya beliau, Indonesia sedang berada dalam fase kesadaran nasional yang nantinya akan memunculkan Kebangkitan Nasional.¹

Momentum Kebangkitan Nasional menimbulkan banyaknya gerakan-gerakan masyarakat yang menentang kolonialisme Belanda seperti halnya organisasi Budi Utomo.² Gerakan yang bersifat kooperasi dan non kooperasi sangat marak terjadi,

¹ Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak bola Kebangsaan*. Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm 113.

² Muhammad Ichsan, "Budi Utomo: Pemantik Pergerakan Nasional", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, Vol 3, No 1, 2023, hlm 98.

berbeda dengan mayoritas gerakan yang lain Soeratin memandang olahraga sebagai media perlawanan dalam upaya menentang dominasi Hindia Belanda pada saat itu.

Olahraga yang berkembang di Hindia Belanda pada saat itu tidak terlepas dari perkembangan olahraga yang terjadi di Belanda.³ Perkembangan olahraga yang terjadi di Belanda lebih ke arah olahraga Atletik. Namun, selain itu juga ada dua olahraga yang digemari juga oleh kalangan tentara Belanda yaitu sepak bola dan Bulu tangkis. Banyaknya interaksi antara kalangan militer Belanda dengan warga Bumiputera pada saat itu menjadikan olahraga sepak bola dan juga bulutangkis menjadi terkenal juga di kalangan Bumiputera. Olahraga tersebut mulai masuk dalam kurikulum Pendidikan pada saat itu dan yang mengajarkannya adalah kalangan militer dengan Pendidikan khusus di bidang tersebut.⁴

Modernisasi dalam sepak bola ditandai dengan terbentuknya sebuah asosiasi sepak bola yang dibentuk oleh Belanda yaitu *Netherland Indische Voetbalbond* (NIVB), langkah awal modernisasi yang dilakukan oleh NIVB diawali dengan melangsungkan kompetisi yang hanya dilakukan di beberapa kota besar saja dan terjadi diskriminasi karena sepak bola pada masa itu masih dibedakan tergantung etnis yang terbagi menjadi 3 etnis yaitu etnis Eropa, etnis Tionghoa, etnis Bumiputera.⁵ Dominasi NIVB dalam sepak bola memantik kalangan Tionghoa untuk membentuk sebuah asosiasi serupa yaitu *Hwa Nan Voetbal Bond* pada tahun 1922 yang merupakan asosiasi sepak bola yang menaungi kalangan Tionghoa.

³ Tim PSSI, *Sepak bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1920-2010)*. Jakarta: Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia, 2010, hlm 39.

⁴ Hariyoko, *Sejarah Olahraga dan Perkembangan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Malang: Wineka Media, 2019, hlm 21-22.

⁵ Eko Rahmad Ramadhana, "Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM): 1925-1942", *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 5, No 5, 2017, hlm 977.

Melihat hal itu, Soeratin sebagai golongan pemuda yang peka dan peduli terhadap kedaulatan tanah airnya memiliki tekad untuk membentuk asosiasi sepak bola yang khusus untuk menaungi para kaum Bumiputera. Sebagai seorang pecinta sepak bola juga beliau berinisiatif membentuk Persatuan Sepak raga Seluruh Indonesia yang nantinya berubah menjadi Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia.⁶

Perencanaan awal pendirian asosiasi ini dilakukan dengan mengumpulkan setiap perkumpulan sepak bola Bumiputera yang ada di Hindia Belanda. Perkumpulan-perkumpulan tersebut melakukan kongres di Yogyakarta dalam rangka merumuskan pembentukan PSSI dan pada tanggal 19 April 1930 PSSI resmi didirikan dengan hasil kesepakatan perkumpulan sepak bola yang ada di Hindia Belanda pada saat itu yang terdiri dari 7 perkumpulan atau klub di antaranya adalah *Vorstenlandsche Vooetbalbond* (VVB) yang nantinya menjadi PERSIS Solo, kemudian *Soerabajasche Indonesische Voetbalbond* (SIVB) yang nantinya menjadi PERSEBAYA Surabaya, *Bandungsche Indonesische Voetbalbond* (BIVB) yang nantinya menjadi PERSIB Bandung.⁷

Berdirinya organisasi ini membuat persepak bolaan Bumiputera di Hindia Belanda semakin digemari, olahraga ini ramai dimainkan di berbagai kota-kota besar pada saat itu, kota-kota tersebut adalah Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya. Pembentukan organisasi ini juga merupakan salah satu tindak lanjut dari adanya kongres Sumpah Pemuda pada tahun 1928 dalam menyatukan pemuda pada saat itu karena organisasi ini mewadahi perkumpulan-perkumpulan pemuda Bumiputera

⁶ Fery Widyatama, "Vorstenlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942", *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 4, No 3, 2016, hlm 1271.

⁷ Bondan Imam Wicaksono, "Sejarah Persepak bolaan di Yogyakarta (1929-1943)", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah UNY*, Vol 4, No 4, 2019, hlm 8.

yang ada di seluruh Indonesia pada saat itu.⁸ Berkumpulnya kalangan pemuda Bumiputera pada saat itu menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan dari kalangan Bumiputera mulai terbentuk dan mulai terorganisir secara bertahap.

Terbentuknya organisasi baru ini tentunya akan ada dampak yang dihasilkan baik jangka panjang maupun jangka pendek.⁹ Dampak jangka pendek yang dihasilkan di antaranya adanya penurunan pamor dari asosiasi buatan Belanda yaitu NIVB dan tergantikan oleh PSSI, kemudian semangat Nasionalisme di kalangan pemuda dapat terwadahi dan tersalurkan melalui organisasi ini, kemudian persatuan di kalangan pemuda dapat berjalan melalui media sepak bola yang diwadahi oleh PSSI ini. Dampak jangka panjang yang dihasilkan dari munculnya organisasi ini di antaranya yaitu Indonesia memiliki asosiasi sepak bola yang nantinya akan memajukan persepak bolaan di Indonesia.

Pembentukan organisasi ini juga menjadi penambah variasi bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme Belanda, tidak hanya melalui jalan politik dan militer mengingat Indonesia memiliki banyak sekali pahlawan-pahlawan yang tersebar di seluruh Tanah Air serta peran nya masing-masing. Perlawanan terhadap dominasi Belanda juga dapat dilakukan dengan jalan olahraga khususnya melalui jalur sepak bola yang digagas oleh Soeratin beserta pemuda-pemuda yang tersebar di seluruh Tanah Air pada saat itu dan sedikit banyaknya berhasil melawan dominasi Belanda. Lambat laun pergerakan dalam sepak bola ini sarat akan muatan politik karena di

⁸ Andhika Djalu Sembada, "Aktualisasi Pancasila dalam Sepak bola Indonesia", *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol 8, No 2, 2020, hlm 7.

⁹ Erwin Dwi Ardiyanto, "Perjuangan Bumiputera Melalui Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia (PSSI) di Jawa Tahun 1928-1942", *Journal of Indonesian History*, Vol 11, No 1, 2023 hlm 91-92.

dalamnya memuat simbol-simbol yang menandakan anti kolonialisme. Simbol anti kolonialisme dalam sepak bola pada saat itu dapat dibuktikan dengan pencantuman nama “Seluruh Indonesia” dalam kepanjangan dari PSSI itu sendiri, dengan adanya penamaan tersebut menjadi sebuah simbol perlawanan terhadap kolonial Belanda yang pada saat itu masih menduduki pemerintahan.

Beberapa penelitian sudah banyak yang melakukan penelitian terkait perkembangan sepak bola. Pebelita menyoroti beberapa penelitian yang dijadikan acuan, skripsi yang berjudul “PSSI di Masa Ali Sadikin (1977-1981): Galatama, Sebuah Era Baru Persepakbolaan Indonesia” yang ditulis oleh Teguh Limas Sarendra, yang membahas mengenai perkembangan sepak bola pada masa kepemimpinan Ali Sadikin sebagai ketua PSSI. Perkembangan sepak bola pada masa Ali Sadikin ditandai dengan adanya pembinaan sepak bola dalam skala nasional dan melahirkan sebuah liga yang disebut dengan liga Galatama dan menjadikan liga Galatama sebagai Dasar pembinaan sepak bola profesional di Indonesia. Kemudian artikel jurnal yang berjudul “Sejarah Persepakbolaan di Yogyakarta (1912-1943) yang ditulis oleh Bondan ImamWicaksono, yang membahas mengenai awal mula berlangsungnya permainan sepak bola di yogyakarta dan membahas mengenai berdirinya PSIM Yogyakarta sebagai salah satu klub sepak bola yang berperan besar dalam pembentukan PSSI. Kemudian artikel jurnal yang berjudul “Sejarah Persepakbolaan di Surakarta: Dari Perkembangan sampai Pembangunan Stadion Sriwedari 1920-1948” yang ditulis oleh Ajib Al’Alawi, yang membahas mengenai awal mula masuknya sepak bola ke Surakarta ditandai dengan adanya bond-bond seperti Romeo, MARS, dan Hisbul

Waton. Bond tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya PERSIS Solo yang menjadi klub sepak bola yang berada di Surakarta dan membahas mengenai pembentukan stadion Sriwedari yang merupakan salah satu fasilitas olahraga yang bisa dinikmati oleh kalangan Bumiputera.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas tidak ada yang membahas mengenai tokoh Soeratin Sosrosoegondo. Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai perkembangan sepak bola yang terjadi di Indonesia. Misalnya Teguh Limas Sarendra lebih berfokus pada perkembangan sepak bola pada masa Ali Sadikin dan pembentukna Liga Galatama, kemudian Bondan Imam Wicaksono berfokus pada sejarah perkembangan sepak bola di Yogyakarta serta pendirian PSIM, dan Ajib Al'alawi berfokus pada perkembangan sepak bola di Surakarta dan pembangunan Stadion Sriwedari. Maka, penelitian ini secara spesifik ingin mengungkap bahwa sepak bola pada masa kepemimpinan Soeratin dijadikan sebagai media perjuangan bangsa di Hindia Belanda.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Perkembangan Sepak Bola Masa Soeratin Sebagai Media Perjuangan Bangsa Di Hindia Belanda (1928-1940)”. Pembatasan tahun 1928-1940 dikarenakan Soeratin memulai merintis asosiasi sepak bola Bumiputera dan sepak terjang perjalanan PSSI dibawah pimpinan Soeratin terjadi pada kurun waktu tersebut, dan pada kurun waktu tersebut juga persepak bolaan di Indonesia mulai mengalami perubahan yang signifikan dan perkumpulan-perkumpulan sepak bola seluruh Indonesia tergabung dalam PSSI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya menanyakan 1 variabel, dalam hal ini bagaimana perkembangan sepak bola masa soeratin sebagai media perjuangan bangsa di hindia belanda (1928-1940)

Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana profil Soeratin?
2. Bagaimana keadaan sepak bola di Hindia Belanda sebelum masa kepemimpinan Soeratin?
3. Bagaimana langkah Soeratin dalam berjuang melalui sepak bola di Hindia Belanda tahun 1928-1940?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti telah menentukan tujuan penelitian. Tujuan sendiri merupakan suatu yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, berdasarkan hal itu tujuan ini sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian yang berjudul “Perkembangan sepak bola masa soeratin sebagai media perjuangan bangsa di Hindia Belanda (1928-1940)”, ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui profil Soeratin.
2. Mengetahui keadaan sepak bola di Hindia Belanda sebelum masa kepemimpinan Soeratin.
3. Mengetahui langkah Soeratin dalam berjuang melalui sepak bola di Hindia Belanda Tahun 1928-1940.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan gambaran dan pemahaman kepada publik mengenai perkembangan sepak bola pada masa soeratin yang dijadikan sebagai salah satu media untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
2. Menjadi salah satu karya ilmiah yang membahas mengenai perkembangan sepak bola sebagai media perjuangan bangsa di masa Soeratin pada kurun waktu 1928-1940 dan berguna untuk menambah sudut pandang lain tentang sepak bola.
3. Memberi wawasan empiris kepada publik dalam memahami sepak bola bahwa sepak bola bukan hanya olahraga biasa namun dalam sejarahnya di Indonesia sepak bola dijadikan salah satu media perlawanan kepada kolonialisme Belanda.

1.5 Tinjauan Teori

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah kesadaran dan kebanggaan dalam bernegara sehingga menimbulkan sikap yang lebih mementingkan kepentingan nasional dibandingkan kepentingan pribadi atas dasar kesamaan nasib yang dirasakan bersama.¹⁰ Nasionalisme terbentuk dari adanya interaksi antar elemen yang ada dalam suatu bangsa. Substansi nasionalisme Indonesia terdiri dari dua unsur. Pertama, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnik, suku, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa

¹⁰ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, "Nasionalisme", *Buletin Psikologi*, Vol 12, No 2, hlm 67.

Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari Indonesia.¹¹

Nasionalisme memiliki beberapa ciri seperti cinta tanah air, mempunyai semangat tinggi dan tidak mudah menyerah, adanya sikap rela berkorban, dan mempunyai jiwa pembaharu.¹² Perkembangan bentuk nasionalisme di Indonesia pertama kali muncul dalam bidang sosial kemasyarakatan. Diskriminasi yang dilakukan oleh kalangan Eropa menjadikan kalangan Bumiputera memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain.¹³ Hubungan yang kian erat membawa perubahan yang signifikan di kalangan Bumiputera. Nasionalisme yang awalnya muncul dalam bidang sosial masyarakat bertransformasi menjadi gerakan yang berhaluan politik, hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi-organisasi pergerakan yang dibentuk oleh kalangan Bumiputera seperti Budi Utomo.

Pendirian organisasi-organisasi pergerakan di kalangan Bumiputera berhasil memicu semangat nasionalisme di kalangan Bumiputera. Perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda mulai bermunculan baik yang bersifat kooperasi dan non-kooperasi. Perlawanan juga mulai masuk dalam ranah olahraga terkhusus sepak bola, perlawanan melalui sepak bola ini ditandai dengan adanya organisasi yang menaungi sepak bola di kalangan Bumiputera yaitu PSSI. Keberadaan PSSI sangat berdampak bagi kalangan Bumiputera. Karena, kalangan

¹¹ Amalia Irfani, "Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 10, No 2, hlm 136.

¹² *Ibid*, hlm 139.

¹³ Danil Mahmud Chaniago dkk, "Nasionalisme: Akar dan Pertumbuhannya di Minangkabau", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol 10, No 1, hlm 30.

pemuda Bumiputera sangat tertarik dengan sepak bola dan memandang bahwa perlawanan melalui sepak bola ini tidak memiliki resiko yang besar.

1.5.1.2 Pergerakan Sosial

Pengkajian mengenai pergerakan sosial dapat dikaji melalui 2 sudut pandang yaitu dalam sudut pandang Marxist dan Non-Marxist. Kalangan Marxist memandang bahwa pergerakan sosial adalah tindakan kolektif yang hadir sebagai sebuah reaksi atas adanya tekanan terhadap para pekerja (orang kelas bawah) oleh para borjuis (orang kelas menengah ke atas).¹⁴ Berbeda dengan kalangan Marxist, kalangan Non-Marxist memandang bahwa konsepsi dari pergerakan sosial adalah sebuah strategi untuk beradaptasi terhadap situasi sosial yang baru.¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan pergerakan sosial merupakan sebuah reaksi sosial yang terjadi di Masyarakat karena adanya suatu penyimpangan yang merugikan salah satu pihak. Fenomena tersebut pernah terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20 yang disebut dengan pergerakan nasional. Pergerakan nasional merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu fase dalam sejarah Indonesia sebagai salah satu upaya untuk mencapai kemerdekaan. Pergerakan Nasional ini terjadi pada kurun waktu 1908-1945 ditandai dengan adanya organisasi pergerakan nasional salah satunya adalah Budi Utomo dan organisasi lainnya memiliki visi atau tujuan nasional yaitu kemerdekaan bagi Indonesia dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Maka dari itu, pengertian

¹⁴ Adi Prasetijo, "Pergerakan Sosial: Antara Marxian dan Non Maxrian", *Jurnal Antropoligi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol 17, No 1, hlm 65.

¹⁵ *Ibid.*

pergerakan pergerakan nasional dalam hal ini adalah suatu perwujudan nasionalisme dan pelanjutan bentuk bangun bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa yang secara menyeluruh bukan hanya sekedar politis, ideologis, dan geografis.¹⁶

Konsep pergerakan nasional menurut R.M.T Koesoemo Oetoyo pergerakan nasional merupakan sebuah usaha perbaikan dalam segala aspek kehidupan seperti politik, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang politik dilakukan dengan memberikan ruang sebesar-besarnya agar rakyat Bumiputera mampu beradaptasi dalam politik (dalam hal ini berkaitan dengan keikutsertaan Bumiputera dalam kegiatan politik), kemudian di bidang sosial dilakukan dengan upaya meningkatkan martabat bangsa dan membangun kesadaran serta kesatuan identitas bangsa (dalam hal ini berkaitan dengan integritas bangsa dan nasionalisme kalangan Bumiputera), kemudian yang terakhir di bidang ekonomi dilakukan dengan mensejahterakan rakyat.¹⁷

Beriringan dengan organisasi yang bergerak di bidang politik, pergerakan nasional ini merambah ke ranah olahraga salah satunya dengan terbentuknya PSSI sebagai wadah bagi para pemuda yang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan sepak bola dari setiap daerahnya. Ditambah lagi antara ketua PSSI pertama yaitu Soeratin dan Soetomo melakukan suatu kolaborasi pergerakan yang nantinya dalam PSSI sendiri Soeratin berhasil menanamkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam sepak bola sehingga jiwa nasionalismenya bergelora.

¹⁶ Trisnowaty Tuahunse, "Sikap Nasionalisme Dalam Pemahaman Makna Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia", *Jurnal Inovasi*, Vol 5, No 2, 2008, hlm 1-2.

¹⁷ Reni Dikawati, "Golongan Tua Menggagas Pergerakan Nasional: Pemikiran R.M.T Koesoemo Oetoyo di Bidang Politik Tahun 1908-1942", *Jurnal Agastya*, Vol 7, No 2, 2017, hlm 32.

1.5.1.3 Teori Challenge and Response

Teori tantangan dan respon ini dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee, dalam teori ini mengindikasikan adanya sebuah hubungan timbal balik yang akan menjadi sebuah konsekuensi akan hadirnya sesuatu yang baru.¹⁸ Menurut teori ini juga, budaya dapat muncul karena adanya tantangan dan respon antara manusia sebagai pelaku dengan alam yang ada di sekitarnya. Hadirnya sesuatu yang baru atau budaya baru merupakan sebuah tantangan yang harus diperhitungkan karena dapat mengancam bagi eksistensi budaya yang sudah ada jika hal tersebut tidak direspon secara benar dan kreatif. Namun, jika budaya yang baru tersebut dapat direspon secara kreatif maka hal ini akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan dan kemajuan sebuah budaya.

Perubahan sesuatu yang baru di masyarakat umumnya dilandasi dengan adanya sebuah kelompok yang memiliki kemauan untuk melakukan perubahan budaya yang mulai luntur dengan adanya pengaruh dari budaya baru. Perubahan tersebut didasari dengan adanya tantangan baik dari manusia maupun alam, yang membuat arah perubahan tersebut berjalan secara dinamis. Masyarakat yang hidup di lereng pegunungan dihadapkan dengan adanya tantangan dari alam berupa tanah longsor (Tantangan). Tantangan tersebut mendorong masyarakat ini untuk terus bertahan hidup, dan dari keadaan tersebut muncul sebuah pemikiran untuk menghadapi tantangan tersebut (Respon). Respon yang hadir dari Masyarakat tidak dapat hadir tanpa adanya sebuah rangsangan sebelumnya, kemudian teori tantangan

¹⁸ Musthofa, "Linguistik Komputasi Sebagai Disiplin Ilmu dan Respons Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Indonesia", *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 6, No 1, 2022, hlm 99

dan respon ini muncul dikarenakan adanya sebuah rangsangan yang menghasilkan sebuah perubahan.¹⁹

Sebelum bangsa Indonesia merdeka, pada saat itu bangsa Indonesia dihadapkan dengan adanya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Keadaan tersebut sangat menyengsarakan kalangan Bumiputera. Kolonialisme Belanda mendominasi dari berbagai aspek struktural yang ada di Indonesia pada saat itu seperti di bidang politik, pemerintahan, militer, bahkan sampai ke ranah olahraga dengan adanya pembentukan NIVB (Tantangan). Kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang memberlakukan segregasi sosial juga menambah derita kalangan Bumiputera. Strata sosial kalangan Bumiputera berada dalam klaster ke-3 dan memposisikan kalangan Belanda dalam klaster ke-1 dan kalangan Timur Asing dalam Kalangan ke-2.

Kalangan Bumiputera memandang bahwa ada satu celah dalam dunia olahraga untuk mendapatkan kesetaraan sosial dengan kalangan lainnya. Kesetaraan antara kalangan satu dengan kalangan lainnya menjadi sebuah modal untuk melakukan perjuangan dan perlawanan terhadap kalangan Belanda. Tantangan tersebut membuat bangsa Indonesia harus tetap bertahan bahkan sampai harus berjuang untuk mengambil kembali kedaulatan sebagai bangsa yang merdeka. Hal tersebut mendorong terciptanya sebuah respon yang diambil oleh bangsa Indonesia yaitu melakukan berbagai perlawanan dalam berbagai sektor

¹⁹ Nasrulah, "Tantangan dan Respon kaum Tua dan Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau", *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol 9, No 2, 2016, hlm 8.

seperti dalam hal politik, peperangan masif, dan juga olahraga seperti yang dilakukan oleh Soeratin dengan membentuk PSSI.

1.5.1.4 Teori Peranan

Penggunaan teori peranan sangat membantu dalam proses penelitian, mengingat teori peranan ini sangat erat dengan salah satu bahasan dalam penelitian ini. Penggunaan kata “Peran” berasal dari sebuah istilah dalam dunia perfilman dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran sendiri memiliki arti pemain sandiwaranya. Peranan sendiri erat kaitannya dengan status dan fungsi sosial suatu individu dalam sebuah masyarakat.²⁰ Seorang individu bisa dikatakan berperan jika ia menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dan selalu melaksanakan kewajibannya.

Konsep teori peran berkisar pada gagasan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh posisinya dan norma-norma yang terkait dengannya dalam sistem sosial tertentu. Pola perilaku ini tidak hanya mencerminkan tindakan normatif seseorang tetapi juga mempunyai kekuatan untuk membentuk lingkungan masyarakat dan berkontribusi pada struktur keseluruhan.²¹ Sederhananya teori peranan ini menunjukkan adanya upaya untuk menstabilkan dan menghasilkan suatu solusi untuk permasalahan yang ada. Peranan sendiri erat kaitannya dengan kedudukan individu dimanapun dan kapanpun.

Peranan juga dapat diartikan sebagai aspek dinamis kedudukan. Artinya dalam teori peranan ini yang menjadi objek utama adalah orang yang memiliki

²⁰ Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor”, *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol 3, No 2, 2021, hlm 20.

²¹ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil, 2021, hlm 81.

kedudukan, jika orang tersebut menjalankan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang sedang diemban maka ia sedang menjalankan suatu peranan.²² Bilamana dipadukan dengan penelitian yang akan dilakukan, teori peranan ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana peranan Soeratin terhadap sepak bola Bumiputera di Hindia Belanda.

Teori peranan dalam penelitian ini disandarkan pada peranan seorang tokoh yang bernama Soeratin Sosrosoegondo. Hal ini selaras dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti. Peranan Soeratin sangat berpengaruh bagi kalangan Bumiputera di awal abad ke-20 yang dapat diartikan sebagai tindak lanjut penyatuan kalangan pemuda yang ada di Hindia Belanda. Bersatunya kalangan pemuda menjadi tonggak awal perlawanan terhadap dominasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pernana yang dilakukan oleh Soeratin pada saat itu ia menduduki sebagai ketua PSSI pertama sekaligus sebagai salah satu pendiri dari PSSI itu sendiri, mengingat dalam penelitian ini peneliti membahas tentang perkembangan sepak bola masa soeratin sebagai media perjuangan bangsa di Hindia Belanda (1928-1940). Tentunya keberadaan beliau sangat berpengaruh bagi perjuangan kalangan Bumiputera sehingga menjadikan sepak bola sebagai salah satu media untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Selain berjuang melalui sepak bola beliau juga berjuang di ranah yang lain seperti di Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

²² Adelina Hasyim, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa", *Jurnal Kultu Demokrasi*, Vol 2, No 4, 2013, hlm 4.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan bahan bacaan yang memiliki kaitannya dengan dengan sebuah penelitian. Kajian Pustaka juga menjadi sebuah sumber literatur yang dapat memberikan informasi sekaitan dengan tema suatu penelitian. Taylor dan Procter menjelaskan bahwa tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (literature review) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.²³

Pertanyaan penelitian pertama mengenai profil Soeratin menggunakan 1 pustaka yaitu pustaka mengenai Soeratin dengan judul Soeratin Sosrosoegondo Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak bola Kebangsaan. Buku ini menjelaskan tentang profil latar belakang Soeratin baik dari segi Pendidikan hingga kepada karir di organisasi, sejarah terbentuknya PSSI, kemudian menjelaskan peran PSSI dalam Pergerakan Nasional, kemudian membahas tentang perhelatan turnamen persepak bolaan di setiap daerah daerahnya.

Pertanyaan penelitian kedua yaitu membahas mengenai keadaan sepak bola di Hindia Belanda pada tahun 1928-1940. Pustaka dalam penelitian ini yaitu pustaka mengenai sejarah olahraga dengan judul Sejarah Olahraga dan Perkembangan Pendidikan Jasmani di Indonesia yang ditulis oleh Hariyoko. Buku ini membahas tentang perkembangan olahraga di Indonesia dari masa kuno, olahraga masa kolonial, dan olahraga pasca kolonial.

²³ Mahannum, "Tinjauan Pustaka", *Alacrity: Journal Of Education*, Vol 1, No 2, 2021, hlm 3.

Pertanyaan penelitian ketiga mengenai langkah Soeratin dalam menyatukan sepak bola di Hindia Belanda. Pustaka pada penelitian ini adalah pustaka tentang sepak bola dengan judul Sepak bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1928-2010) yang ditulis oleh Asep Saputra. Buku ini membahas tentang perkembangan sepak bola di Indonesia di bawah naungan PSSI dari masa ke masa, kemudian membahas mengenai turnamen sepak bola yang diadakan pada masa Hindia Belanda, kemudian memuat nama tim-tim sepak bola yang ada pada saat itu.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi yang berjudul “PSSI di Masa Ali Sadikin (1977-1981): Galatama, Sebuah Era Baru Persepak bolaan Indonesia” yang disusun oleh Teguh Limas Sarendrea dari Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dalam pembahasannya skripsi ini membahas tentang perkembangan Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) dalam kurun waktu 1977-1981. Pada saat itu PSSI berada dibawah kepemimpinan Ali Sadikin, dan sebelum kepemimpinan Ali Sadikin PSSI mengalami penurunan prestasi yang cukup signifikan.

Dalam masa kepemimpinannya, Ali sadikin bersama PSSI mencoba mengangkat Kembali prestasi tim nasional sepak bola Indonesia dengan berbagai programnya. Salah satu program kerja utama PSSI saat itu adalah pembentukan Galatama (Liga Sepak bola Utama) yang merupakan liga sepak bola profesional pertama yang bergulir di Indonesia dan diharapkan mampu mengangkat kembali prestasi sepak bola Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-membahas mengenai sepak bola dan PSSI. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada pokok bahasan yang mana dalam skripsi ini membahas PSSI pada masa kepemimpinan Ali Sadikin, sedangkan yang peneliti bahas mengenai peranan Soeratin dalam menyatukan sepak bola di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa awal pembentukan PSSI itu sendiri dan pada masa kepemimpinan Soeratin sebagai ketua PSSI pertama.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Sejarah Persepak bolaan di Yogyakarta (1912-1943)” yang ditulis oleh Bondan Imam Wicaksono, mahasiswa Program Studi Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mendalami sejarah perkembangan sepak bola di Yogyakarta antara tahun 1929 hingga 1932. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan perkembangan klub sepak bola PSIM Yogyakarta dalam kompetisi nasional yang diselenggarakan oleh PSSI. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian sejarah kritis yang melibatkan beberapa tahapan seperti eksplorasi sumber (heuristik), analisis sumber (verifikasi), interpretasi sumber (interpretasi), dan dokumentasi tertulis (historiografi).

Berdasarkan temuan penelitian ini, sebuah pertandingan sepak bola terjadi di Yogyakarta pada tahun 1906, yang menandai dimulainya sepak bola di kota tersebut. Pertandingan biasanya diadakan di alun-alun Utara karena kapasitasnya untuk menampung banyak penonton. Berdirinya PSIM Yogyakarta yang dipimpin oleh Soeratin Sosrosoegondo, berperan besar dalam berdirinya Persatuan Sepak

Bola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai pesaing asosiasi sepak bola Hindia Belanda, NIVB. PSIM Yogyakarta meraih gelar juara pada turnamen resmi PSSI pada tahun 1932, sedangkan juara kedua pada tahun 1931, 1939, 1940, dan 1943.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas sepak bola dengan periode yang hampir sama. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu dalam penelitian ini lebih membahas sepak bola secara kewilayahan dan hanya condong kepada salah satu klub saja, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang tonggak awal berdirinya asosiasi yang menaungi sepak bola di Hindia Belanda (Indonesia) yang menaungi seluruh klub yang ada pada periodisasi 1928-1940 dengan skala nasional.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Sejarah Persepak bolaan Di Surakarta: Dari Perkembangan Sampai Pembangunan Stadion Sriwedari 1920 1948” yang ditulis oleh Ajib Al`alawi, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mendalami tentang awal mula masuknya sepak bola di Surakarta pada tahun 1906, ditandai dengan berdirinya bond-bond seperti Romeo, MARS, De Leeuw, Hisbul Waton dan Sport. Bond tersebut menjadi awal mula berdirinya Persatuan Sepak bola Surakarta/PERSIS pada 8 November 1923.

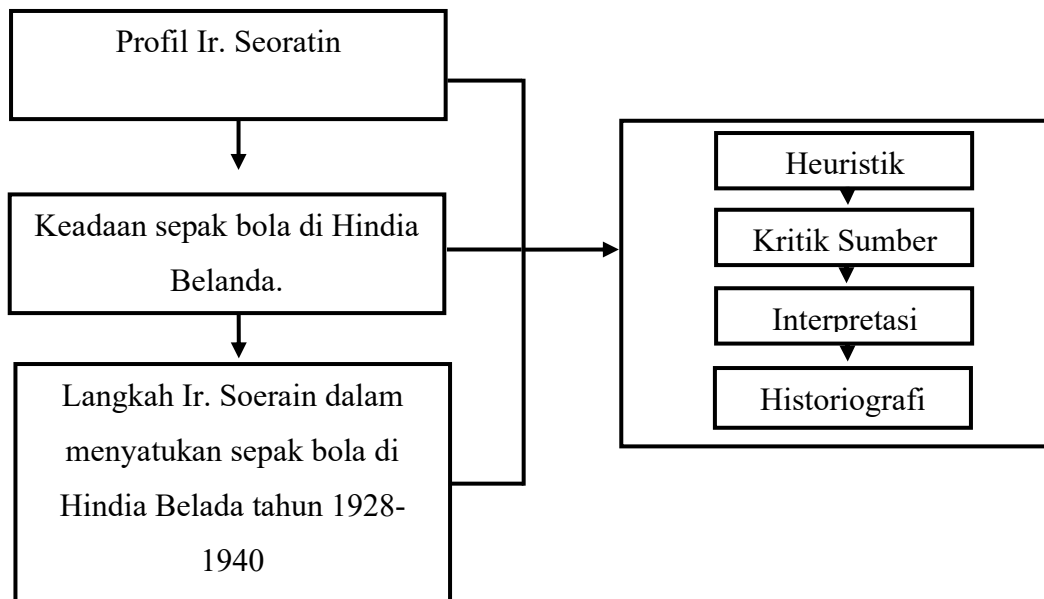
Stadion Sriwedari dibangun pada tahun 1932 atas perintah Paku Buwono X sebagai Raja Surakarta. Pada tahun 1935 PERSIS menjadi juara dalam turnamen PSSI. Hal itu menandakan perkembangan sepak bola di Surakarta. Setelah kemerdekaan Indonesia tepatnya pada 9 September 1948, diadakan Pekan Olahraga

Nasional pertama di Surakarta dengan Stadion Sriwedari sebagai tempat pelaksanaannya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama membahas tentang sepak bola dalam penelitian ini disertai dengan perkembangan sepak bola di Surakarta setelah berdirinya stadion Sriwedari. Perbedaan antara penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terdapat pada pokok bahasanya penelitian ini lebih terfokus pada perkembangan sepak bola yang bersifat kedaerahan sedangkan yang peneliti lakukan cakupannya lebih ke arah skala nasional.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan yang lainnya dari masalah yang diteliti atau merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka dari masalah yang diteliti dan dalam bagian ini memberi petunjuk bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah disederhanakan menjadi pernyataan penelitian untuk nantinya dijawab oleh metode penelitian historis. Adapun kerangka konseptual yang peneliti gunakan dalam penelitian sekaitan dengan peranan Soeratin dalam menyatukan sepak bola di Hindia Belanda 1928-1940 adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode sendiri berarti suatu cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Oleh karena itu, penelitian Sejarah secara garis besar dapat diartikan sebagai penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif historis.²⁴

Pengertian lain dalam metode penelitian sejarah adalah Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-

²⁴ Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah*. Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm 43.

hasil yang dicapai.²⁵ Dimana dalam penelitian sejarah ada beberapa tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

1.6.1 Heuristik

Heuristik secara bahasa beentnisal dari bahasa Yunasni *Heuristiken* yang memiliki arti mengumpulkan atau menentukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari). Sehingga dapat disimpulkan bahwa heuristik adalah tahapan mencari atau menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.²⁶

Sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen berupa sumber tertulis bagi informasi sejarah (dalam hal ini berupa surat perjanjian atau undang-undang atau hibah atau konsesi), buku, majalah, jurnal, surat kabar atau bahan tulis lainnya, ataupun film. Dalam penelitian ini peneliti mencari sumber-sumber dari buku, beberapa jurnal yang membahas Peranan Soeratin Dalam Menyatukan Sepak bola di Hindia Belanda 1928-1940. Dimana peneliti melakukan pencarian sumber ke perpustakaan daerah Tasikmalaya dan di Internet terutama *website* yang memuat dokumen-dokumen mengenai sepak bola pada masa kolonial Belanda seperti KITLV (*Website* milik Universitas Leiden), dan *Delpher*.

Sumber yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber primer dan sekunder.²⁷ Sumber primer sendiri dapat diartikan sebagai sumber utama yang digunakan oleh seorang peneliti sejarah. Sumber primer berupa keterangan dari

²⁵ Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, Magnum Pustaka Utama, 2018, hlm 11.

²⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm 52.

²⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020, hlm 24.

pelaku sejarah atau saksi dalam kejadian sejarah, kesaksian itu dapat berupa catatan-catatan atau kesaksian langsung dari pihak terkait.²⁸ Skripsi ini menggunakan sumber primer berupa:

1. Surat kabar *Bintang Mataram* yang berjudul “*Pendirian Voetbalbond Indonesia PSSI*” yang terbit pada 22-24 April 1930 yang memberitakan pembentukan PSSI pada tanggal 19 April 1930.
2. Surat Kabar *De Locomotief* 1 Februari 1937 yang memuat berita mengenai *Gentlemen's Agreement*.

Sumber sekunder secara sederhana dapat diartikan sebagai sumber yang berasal bukan dari pelaku utama atau saksi utama.²⁹ Sumber sekunder juga dapat diartikan sebagai hasil pengolahan atau hasil interpretasi para peneliti sejarah yang tertuang dalam buku, jurnal atau hasil kajian dari kejadian sejarah lainnya. Skripsi ini menggunakan beberapa sumber sekunder yang terdiri dari artikel atau jurnal yang membahas sepak bola pada masa kolonial di antaranya:

1. Buku yang berjudul *Soeratin Sosrosoegond: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak bola Kebangsaan* karya Edi Ellison. Dalam buku ini menjelaskan mengenai proses berdirinya PSSI dan juga sepak terjang Soeratin dalam berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.
2. Buku yang berjudul *Politik dan sepak bola di Jawa, 1920-1942* karya Srie Agustina Palupi. Dalam buku ini membahas mengenai perkembangan sepak bola di Hindia Belanda, dan kaitan antara sepak bola dan politik, sepak bola dengan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.* hlm 26.

PSSI nya digunakan sebagai media perlawanan kalangan Bumiputera melawan kolonialisme Belanda.

3. Buku yang berjudul *Tionghoa Surabaya dalam Sepak bola* karya R.N. Bayu Aji. Dalam buku ini membahas mengenai perkembangan sepak bola di kalangan Tionghoa Surabaya yang berpengaruh kepada persepak bolaan yang ada di Hindia Belanda, sekaligus menjadi inspirasi kalangan Bumiputera untuk membuat asosiasi sepak bola.
4. Buku yang berjudul *Sepak bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1928-2010)* karya Tim PSSI, buku ini merupakan buku edisi khusus ulang tahun PSSI yang ke 80. Dalam buku ini membahas mengenai perjalanan PSSI dari masa kolonial hingga masa Indonesia merdeka, dan memuat banyak arsip mengenai perjalanan PSSI.
5. Artikel Jurnal “Sejarah Persepak bolaan di Yogyakarta (1929-1943)” karya Bondan Imam Wicaksono. Jurnal ini membahas mengenai perkembangan sepak bola di Yogyakarta dan juga membahas mengenai pembentukan PSSI karena PSSI sendiri terbentuk di Yogyakarta.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas dari bukti-bukti sejarah. Adapun caranya adalah dengan melakukan kritik, yang dimaksud kritik adalah kerja intelektual dan etnisional yang mengikuti metode sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Dalam penelitian sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik intern dan kritik eksternal. Kritik

intern dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas, sedangkan kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentitas suatu sumber.³⁰

Kritik ekstern yang penulis lakukan pada sumber primer surat kabar *Bintang Mataram* yang berjudul “*Pendirian Voetbalbond Indonesia PSSI*” yang terbit pada 22-24 April 1930 ini adalah jenis kertas yang digunakan, kemudian ejaan bahasa yang digunakan cenderung menandakan kertas dan ejaan bahasa pada masa kolonial, dan surat kabar *Bintang Mataram* ini sudah berdiri sejak masa kolonial. Kritik internal yang penulis lakukan adalah isi dari surat kabar ini relevan dengan keadaan pada masa tersebut karena dalam beberapa sumber lain juga penjelasannya hampir sama bahwa di tahun 1930 itu berdiri PSSI.

1.6.3 Interpretasi

Data yang telah diperoleh dengan menggunakan proses heuristik dan diseleksi dengan menggunakan kritik sumber yang berdasar pada otentitas dan kredibilitasnya harus diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.³¹ Contohnya dalam sumber Soeratin Sosrosoegondo: *Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak bola Kebangsaan* penulis tidak secara rinci menyebutkan mengenai proses terbentuknya PSSI, naumun penulis menafsirkan kembali sebagai sebuah kronologis yang dilihat dari peranan setiap tokoh dan juga dipandu dengan sumber-sumber lainnya.

³⁰ A. Daliman, *op.cit*, hlm 66.

³¹ *Ibid.* hlm 83.

1.6.4 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk penyebutan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk memaparkan, menyajikan, dan menyatukan hasil penafsiran dari beberapa sumber yang telah didapat. Apabila seorang peneliti sudah mampu membangun ide-ide suatu hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya maka sejarawan dapat menuliskannya ke dalam penulisan sejarah.

Historiografi atau penulisan sejarah juga memerlukan strategi-strategi penulisan dengan mempertimbangkan beberapa hal di antaranya audien, apa yang harus ditulis, bentuk atau kategori penulisan (deskriptif, naratif, analitik), gaya penulisan, dan struktur penulisan dan perangkat ilmiah.³²

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan digunakan oleh penulis mengacu pada panduan pedoman penulisan karya ilmiah dari jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi.

BAB I, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah dalam penelitian ini, kemudian menyusun rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, penulis akan membahas mengenai profil Soeratin dari masa muda hingga dewasa kemudian dilanjutkan dengan kiprahnya di dunia Pergerakan Nasional

³² *Ibid.* hlm 99-100.

mulai dari membangun organisasi PSSI hingga perannya dalam mempertahankan Indonesia pada saat agresi militer Belanda.

BAB III, penulis akan membahas mengenai Keadaan Sepak bola di Hindia Belanda. Dimulai dari adanya asosiasi dominasi Belanda dalam sepak bola kemudian munculnya organisasi buatan Belanda yang bergerak di bidang sepak bola dan adanya diskriminasi antar ras dalam memainkan sepak bola.

BAB IV, penulis akan membahas mengenai langkah Soeratin dalam menyatukan sepak bola di Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1928-1940. Dimulai dengan adanya gejolak politik dalam sepak bola di Hindia Belanda. kemudian menghimpun perkumpulan (*Bond*) di kalangan pemuda yang berkecimpung di dunia sepak bola kemudian dilanjut dengan membuat asosiasi sepak bola yaitu PSSI dan membahas tentang turnamen yang diadakan PSSI dalam rangka menghimpun seluruh klub sepak bola yang ada di Hindia Belanda (Indonesia).

BAB V, penulis akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, serta dalam bagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran bagi penulis selanjutnya yang berniat untuk meneliti penelitian yang serupa kemudian ada juga daftar pustaka sebagai salah satu daftar rujukan peneliti dalam menghimpun sumber.